

LITERASI SASTRA DI SMA MELALUI KAJIAN UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DI NOVEL *SI ANAK PEMBERANI* KARANGAN TERE LIYE

Rahmah Purwahida¹, Zulfa Sabila²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

Korespondensi: Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta

Surel: rahmah.purwahida@unj.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 30/08/2021

Direvisi: 25/09/2021

Dipublikasi: 30/09/2021

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

novel,
unsur intrinsik,
unsur ekstrinsik

Keyword:

novel,
intrinsic elements,
extrinsic elements

ABSTRAK Literasi Sastra di SMA Melalui Kajian Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik di Novel *Si Anak Pemberani* Karangan Tere Liye. Analisis novel ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel *Si Anak Pemberani* karangan Tere Liye dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMP. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema yang terdapat dalam novel SAP ialah keberanian tokoh utama dalam memperjuangkan kampungnya; menggunakan alur progresif dengan menampilkan latar tempat, waktu, dan suasana; watak tokoh ditampilkan pengarang berdasarkan teknik dramatik; menggunakan sudut pandang tokoh utama pelaku utama; gaya bahasa berupa majas perbandingan, pertentangan, sindiran, dan penegasan; terdapat amanat untuk menjaga lingkungan dan menyayangi orang tua, serta unsur ekstrinsik berupa latar belakang budaya, ekonomi, religi, dan politik pengarang dan nilai-nilai yang ditampilkan.

ABSTRACT *Literary Literacy in High School Through the Study of Intrinsic and Extrinsic Elements in the Novel Si Anak Pemberani by Tere Liye.* The analysis of this novel aims to describe the intrinsic and extrinsic elements of *Si Anak Pemberani* (SAP) novel by Tere Liye and the implications in learning literature in junior high school. This research used descriptive qualitative with content analysis. The results show that the theme in the SAP novel is child courage to defend her village; using a progressive plot by offering the setting of the place, time, and atmosphere; the character's personality is displayed based on dramatic technique; using the main character's viewpoint; a comparative figure of speech as language style, contradiction, satire, and affirmation; there are mandates to protect the environment and love parents, as well as extrinsic elements in the form of the author's cultural, economic, religious, and political background and values displayed.

PENDAHULUAN

Secara sederhana literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis. Seiring perkembangan zaman, pengertian literasi pun ikut berkembang menyesuaikan zaman. UNESCO beberapa kali merumuskan definisi mengenai literasi agar mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai literasi. UNESCO (2004:13) mendefinisikan literasi sebagai sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengomunikasikan berbagai konteks dalam tujuan dan situasi yang beragam. Keberagaman tujuan literasi bergantung pada kebutuhan yang dipengaruhi oleh kebudayaan, agama, bahasa, dan ekonomi. Literasi dapat diimplementasikan dan diasosiasikan dalam lingkungan sehingga mengakibatkan seseorang mampu berpartisipasi secara aktif di dalam masyarakat.

Kegiatan literasi dapat dilakukan dengan pemberian buku bacaan baik fiksi maupun nonfiksi. Salah satu bentuk buku fiksi yang dapat diberikan kepada siswa ialah novel. Pemberian buku novel kepada siswa SMP tidak serta merta dapat dilakukan tanpa menyeleksi bacaan tersebut sehingga harus disesuaikan dengan memahami keterbatasan mengenai pemahaman siswa dalam segi isi maupun kebahasaan. Novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Eliana yang hidup di sebuah kampung yang dikelilingi oleh lembah dan bukit. Eliana merupakan anak sulung dari empat bersaudara yang diberikan tanggung jawab lebih berat oleh Mamak dan Bapaknya untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya. Eliana pernah merasa sangat benci menjadi anak pertama karena selalu dimarahi setiap kali adik-adiknya berbuat salah. Namun ia menyadari bahwa pengorbanan dan rasa cinta Mamak kepada anak-anaknya tidak dibedakan. Walaupun terlahir sebagai anak perempuan, Eliana memiliki keberanian yang luar biasa. Perjuangannya dimulai dengan kehadiran para penambang pasir yang menyebabkan gagal panen serta air keruh yang tidak lagi dapat digunakan. Ia bersama ketiga temannya melawan penambang pasir. Keberanian Eliana dan kawan-kawannya dalam menyelamatkan alam dan hutan membuatnya menjadi pengacara sekaligus aktivis lingkungan alam.

Tere Liye merupakan penulis yang aktif dalam menerbitkan karya-karyanya. Ia juga aktif berjuang membangun kesadaran anak-anak Indonesia untuk mengedepankan kegemaran membaca melalui karya-karya ramah anak yang diterbitkannya seperti serial *Anak-Anak Nusantara*, serial *Bumi*, maupun buku cerita anak bergambar. Novel ini cocok diberikan kepada siswa SMP karena dikemas dalam narasi yang mudah dimengerti oleh anak-anak, selain itu pengarang menggunakan sudut pandang penceritaan anak-anak dengan menampilkan latar geografis Indonesia. Novel ini juga mengandung nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pembelajaran di sekolah, di antaranya nilai pendidikan karakter, nilai religius, dan nilai moral.

Menurut Kemdikbud (2017:25) dalam buku *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, kegiatan literasi merupakan salah satu upaya penumbuhan budaya membaca pada siswa sehingga siswa menjadi lebih dekat dengan buku, terbiasa membaca, dan mampu menyelesaikan permasalahan di sekitarnya. Kegiatan literasi di sekolah dapat diupayakan melalui pembelajaran sastra dengan memberikan bahan bacaan berupa karya sastra baik berbentuk puisi, prosa, maupun drama.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra dibuat berdasarkan proses kreatif dan imajinatif pengarang sebagai bentuk ekspresi diri yang diwujudkan melalui media karya. Purwahida (2017:119) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang membahas manusia beserta kehidupannya melalui keadaan yang dialami manusia serta reaksi terhadapnya yang dilukiskan oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi ialah novel. Novel memiliki potensi untuk memfasilitasi pembelajaran literasi sastra. Novel kaya potensi ditandai dengan tingginya peluang kajian dari berbagai sisi terhadap isinya (Purwahida, & Shabrina, 2020).

Warsiman (2017:129) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi prosa kompleks yang menggambarkan pengalaman manusia secara realis. Karya fiksi prosa

kompleks yang dimaksud karena novel mengandung pengalaman manusia yang menceritakan bagian kehidupan seseorang dan digambarkan lewat konflik antara seseorang dengan orang lain. Mendukung pernyataan Warsiman, Sumaryanto (2019:39) memaparkan bahwa peristiwa di dalam novel bersifat penting dan mengandung plot yang kompleks sehingga melahirkan konflik yang mengakibatkan perubahan nasib pada tokoh utamanya. Peristiwa penting dalam novel dapat diartikan bahwa permasalahan yang dipilih oleh pengarang memiliki urgensi sehingga alur yang kompleks sangat dibutuhkan untuk menguraikan permasalahan-permasalahan pelik sedetail mungkin.

Novel sebagai salah satu jenis prosa fiksi memiliki elemen-elemen pembangun baik secara langsung maupun tidak langsung (Purwahida & Sayuti, 2011; Purwahida, 2018). Elemen pembangun novel secara langsung dikenal dengan istilah unsur intrinsik berupa tema, alur dan plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Suhita & Purwahida, 2018). Elemen pembangun novel secara tidak langsung dikenal dengan istilah unsur ekstrinsik berupa latar belakang pengarang dan nilai-nilai (Purwahida, Sayuti, & Sari, 2010; Adam, 2016).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian ini adalah *Si Anak Pemberani* karangan Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, tahun 2018 setebal 424 halaman. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data, yaitu (1) Memilih novel yang akan diteliti; (2) Membaca novel yang akan diteliti; (3) Mencari data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan (4) Mengelompokkan data berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu (1) Membaca novel yang akan diteliti; (2) Mengumpulkan data yang sesuai dan relevan; (3) Menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel, dan (4) Menyajikan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema dari novel *Si Anak Pemberani* adalah keberanian Eliana dalam memperjuangkan kampungnya. Tema tersebut digambarkan melalui tindakan yang dilakukan tokoh utama seperti pada kutipan di bawah ini.

Kalian camkan ini, sungguh, aku akan ingat selalu kejadian hari itu. Tidak akan pernah kulupakan detail detik per detiknya. Jauh-jauh hari aku sudah membenci mereka. Belasan truk yang mondar-mandir di sungai kampung kami. Alat-alat berat yang mengeduk pasir sungai. Air menjadi keruh, ikan-ikan mati, mandi tidak nyaman lagi. Hari itu aku bertemu langsung dengan orang-orang yang paling bertanggung jawab. Namanya Johan. Dia menghina orang yang paling kuhormati seumur hidupku. Aku bersumpah, aku akan melawan mereka sampai kapan pun. (hlm. 16)

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Eliana walaupun masih muda. Ia adalah anak pemberani sehingga tidak takut untuk melawan oknum yang merusak kampungnya demi mempertahankan kelestarian lingkungan tempat tinggalnya.

2. Alur dan Plot

Alur dalam novel *Si Anak Pemberani* adalah alur progresif. Pengarang mengawali novel ini dengan memperkenalkan konflik yang akan terjadi dalam cerita, yaitu ketika Eliana dan Amelia diajak Bapak pergi ke kota kabupaten bersama dengan perwakilan kampung.

Tahun ajaran baru, libur panjang hampir usai, Bapak mengajakku dan Amelia ke kota kabupaten. Tadi pagi, di rumah sempat ribut. Kami pergi ke kota beramai-ramai bersama Kak Bujuk (kerabat dekat kami), Wak yati (kakak tertua Bapak), Bakwo Dar (kakak laki-laki Bapak), Pak Bin (guru di sekolah kampung kami), dan Mang Dullah (kepala kampung). (hlm. 2-3)

Tahapan konflik dimulai dengan pertemuan warga kampung dan orang-orang dari kota provinsi untuk membahas mengenai penambangan pasir di kampung mereka.

Koh Acan tertawa melihat wajah sebal Amelia, lantas menyodorkan teko air. "Bapak kau sedang melakukan pertemuan besar, Amel. Dia bertemu orang dari kota provinsi. Orang-orang itu hendak menambang pasir besar-besaran di sungai kalian." (hlm. 7)

Konflik berlanjut saat penambang pasir kembali ke kampungnya.

"Mereka telah kembali." Bapak mendesah perlahan, melipat kembali surat dengan wajah buram. "Mereka telah kembali, Eli."

Penambang pasir itu telah kembali. (hlm. 142)

"Harus berapa kali kukatakan, mereka punya izin lengkap sekarang." Mang Dullah menghela napas, menunjuk berkas di atas meja. "Dan kali ini mereka dikawal oleh petugas. Siapa pun yang mengganggu tambang pasir, siapa pun penduduk yang berada radius lima puluh meter dari mereka, maka akan ditangkap." (hlm. 143)

Peningkatan konflik terjadi saat Marhotap, salah satu anggota geng empat buntal, meninggal akibat tindakan perlawanan yang ia lakukan terhadap penambang pasir.

DOR!

Tubuh Marhotap berdebam jatuh.

...

(hlm. 372)

Tahapan klimaks terjadi saat negosiasi ulang para perwakilan penduduk kampung dengan penambang pasir. Perbedaan kekuasaan mengakibatkan penduduk kampung tidak dapat mengusir para penambang pasir secara permanen.

Aku terdiam. Hasil pertemuan ini di luar dugaanku. Hanya berhenti sementara tiga bulan, jika tiga bulan terlewati, siapa yang berani menjamin tambang akan tetap berhenti? Jangan-jangan tambang pasir itu semakin kuat, semakin mencengkeram. Apa yang harus penduduk kampung lakukan? (hlm. 394)

Hasil dari negosiasi ulang ditambah dengan peristiwa yang dialami Marhotap semakin memicu kegeraman Geng Empat Buntal untuk mengusir para penambang pasir dari kampungnya. Mereka merencanakan pergi ke tambang pasir tersebut, namun sayang mereka telah dijebak. Eliana dan geng empat buntal pun ditangkap dan dikurung di dalam sebuah kontainer besar sebagai sandera.

“Tinggalkan empat anak nakal ini di dalam kontainer. Biarkan seluruh penduduk cemas. Besok pagi-pagi, saat mereka sendiri datang ke tambang pasir ini, mencari tahu di mana anak-anak mereka, kita siap bernegosiasi ulang lebih baik. Izin tidak terbatas, tanpa syarat, tanpa banyak bicara...” (hlm. 407).

Tahapan resolusi terjadi saat banjir bandang mengakibatkan tambang pasir hancur dan jasad Marhotap ditemukan. Akibat dari peristiwa tersebut, Johan dijebloskan ke dalam penjara karena tindakan kriminal yang dilakukannya.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita merupakan representasi dari tokoh di kehidupan nyata karena memiliki perwatakan yang berfungsi untuk menghidupkan cerita. Perwatakan tokoh adalah cara pengarang memaparkan karakter dari tokoh yang diciptakannya. Setiap tokoh yang dihadirkan dalam cerita ini memiliki perannya masing-masing dalam membangun alur cerita agar lebih menarik.

a. Eliana

Eliana merupakan tokoh utama dalam novel ini. Penokohan Eliana dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam penuturan tokoh untuk menggambarkan pikiran dan perasaannya. Tokoh Eliana merupakan anak perempuan yang tangguh. Ia memiliki keyakinan bahwa perempuan dan lelaki memiliki kesetaraan gender sehingga perempuan juga dapat melakukan hal-hal yang dilakukan laki-laki sama baiknya.

Aku tidak suka diremehkan karena aku perempuan. Seperti pagi ini, ketika pelajaran olahraga, aku menantang Anton lomba lari mengelilingi lapangan sekolah sepuluh kali. (hlm. 215)

2) Teknik Cakapan

Teknik cakapan dapat terlihat dari dialog tokoh dalam suatu percakapan. Tokoh Eliana memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada adik-adiknya. Mamak mendidik Eliana untuk menjadi anak perempuan yang mandiri dan tangguh.

"Eli memperhatiannya. Mamak selalu menyuruh Eli menemani masalah, mencuci, mengepel, membangunkan Amelia, Burlian, Pukat, menjadi jam weker bagi mereka, menjadi mandor pengawas. Eli selalu memperhatikan. Mereka yang salah, Eli yang dimarahi..." (hlm. 305)

3) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan tokoh sebagai reaksi dari sebuah keadaan atau tingkah laku orang lain. Tokoh Eliana digambarkan sebagai anak yang pemberani. Ia terganggu dengan ucapan tokoh lainnya yang menghina Bapak. Ia memberanikan diri untuk membela kehormatan Bapaknya.

...

"Ada-ada saja urusan ini. Lungsuran—"

"Jangan hina bapakku!" Suaraku mendesis, bagai ular marah.

Orang-orang menoleh, berbisik satu sama lain, termasuk lelaki berbadan tambun itu, memastikan apa yang barusan mereka dengar. (hlm. 15)

b. Mamak

Mamak merupakan tokoh bawahan yang berperan penting mendukung tokoh utama. Penokohan Mamak dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam penuturan tokoh untuk menggambarkan pikiran dan perasaannya. Mamak merupakan sosok ibu yang mendidik anaknya agar memiliki prinsip hidup. Walaupun perekonomian mereka pas-pasan, namun Mamak selalu mengajarkan untuk bersyukur dan menghindari perbuatan tercela seperti mencuri.

Bahkan sehina apapun hidup kami, aku tidak akan pernah mencuri. Ratusan kali Mamak mengajari tentang kehormatan keluarga, mengomel. Tidak terhitung teladan dan kalimat bijak Bapak menasihati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan pernah mencuri. (hlm. 125)

2) Teknik Cakapan

Teknik cakapan dapat terlihat dari dialog tokoh dalam suatu percakapan. Mamak selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu disiplin dan bertanggung jawab. Mamak mengajarkan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas dengan baik.

“Apa susahnya disuruh membersihkan Gudang. Kau pasti bermain-main mengerjakan tugas sederhana itu. Tidak ada uang jajan tambahan. Dua minggu ke depan kau bahkan tidak dapat uang jajan. Pahami?” (hlm. 53)

3) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan tokoh sebagai reaksi dari sebuah keadaan atau tingkah laku orang lain. Mamak yang digambarkan oleh pandangan Wak Yati memiliki sifat tegas dan galak, namun penyayang. Kasih sayang Mamak dapat terlihat ketika Eliana kabur ke rumah Wak Yati.

“Nah, *schat*, pesan terakhirku, dua jam lagi persis tengah malam, aku seharusnya tidak bilang ini, tetapi tidak apalah, terkadang kita membutuhkan melihat langsung untuk mengerti hakikat sebuah kasih-sayang. Jika kau mengantuk, tahan kantuk kau. Berusahalah untuk tidak tidur. Dua jam lagi, saat tengah malam, jika kau mendengar ada suara percakapan di luar kamarmu, pura-puralah sudah tertidur. Kau akan melihat sendiri bukti kalimatku sebelumnya. Ibu selalu orang terakhir yang tidur di keluarga kita. Kau mengerti?” (hlm. 307)

c. Bapak

Bapak merupakan tokoh bawahan yang berperan penting mendukung tokoh utama. Penokohan Bapak dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Cakapan

Teknik cakapan dapat terlihat dari dialog tokoh dalam suatu percakapan. Bapak tergambarkan sebagai tokoh yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Bapak selalu mengajarkan anak-anaknya mengenai pendidikan karakter, salah satunya untuk tidak membenci orang yang sudah menyakiti kita.

“Adik kau benar, Eli.” Bapak menatapku tajam, “Bapak tahu kau marah karena dituduh mencuri. Tetapi jangan sampai kebencian kau pada seseorang membuat kau berlaku

tidak adil padanya. Urusan ini tidak ada hubungannya dengan rambut acak-acakan, jarang mandi, atau pakaian jelek." (hlm. 129)

Bapak tergambarkan sebagai sosok pemaaf. Bapak selalu mengajarkan anak-anaknya untuk tidak bertindak buruk dan gegabah. Walaupun pemaaf, Bapak tetap tegas.

"Bapak bisa memaafkan kejadian itu. Anggap saja tidak ada yang tahu... Johan dan polisi dari kota tidak tahu. Dullah, Pak Bin, dan yang lainnya juga tidak tahu. Tetapi esok lusa, sekali lagi aku mendengar kalian berempat sibuk bermain detektif, berusaha menjadi pahlawan. Itu tidak bisa dimaafkan lagi. Kau akan dihukum agar mengerti tidak ada urusan baik yang dilakukan dengan cara buruk. Bukankah Bapak berkali-kali bilang, tidak selalu hal menyakitkan harus dibalas dengan rasa sakit. Itu hanya memperbesar masalahnya. Kau dengar Bapak, Eli? (hlm. 176)

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku dapat tercermin dari tanggapan, sifat, dan sikap tokoh. Bapak memiliki sifat pemberani. Hal tersebut dapat terlihat ketika Bapak dan Eliana datang ke sebuah acara televisi untuk mengutarakan keresahan hatinya terhadap kondisi di kampungnya walau tidak diundang.

"Memangnya kita diundang, ya, Pak?" Aku berbisik cemas, setelah akhirnya duduk rapi. Bapak tetawa, berkata santai, "Dari ratusan undangan, mereka tidak akan tahu siapa yang sebenarnya datang, bukan? Sepanjang berpakaian petani, mengaku dari desa tertentu, petugas tidak akan sempat memeriksa semuanya."

Ternyata Bapak melakukan pertaruhan besar di pintu masuk yang dijaga petugas bersenjata. (hlm. 262)

d. Hima, Damdas, dan Marhotap

Hima, Damdas, dan Marhotap merupakan sahabat Eliana yang dikenal dengan sebutan geng Empat Buntal. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang berperan penting mendukung tokoh utama. Penokohan Hima, Damdas, dan Marhotap dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Cakapan

Teknik cakapan dapat terlihat dari dialog tokoh dalam suatu percakapan. Marhotap tergambarkan sebagai tokoh pemberani. Marhotap tidak mengenal kata

takut sekalipun lawannya adalah orang dewasa. Ia memegang prinsip bahwa siapa pun yang mengganggunya akan ia balas.

“Jangan bilang kau akan melempari truk itu dengan minyak tanah, Hotap?” Aku bertanya dengan suara bergetar. Marhotap justru mengangguk mantap.

“Oi, itu berbahaya sekali.” Aku berseru.

“Tidak lebih berbahaya dibandingkan mengempesi ban truk mereka.”

“Jangan lakukan, Hotap!” Aku mendadak cemas.

“Aku akan melakukannya, Eli. Pembalasan.” (hlm. 187)

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku dapat tercermin dari tanggapan, sifat, dan sikap tokoh. Hima dan Damdas tergambarkan sebagai tokoh pemberani dalam menghadapi permasalahan di kampungnya. Hal tersebut karena mereka memiliki rasa peduli yang besar terhadap kelestarian lingkungan.

...

“Kau siap, Damdas?” Hima bertanya pada Damdas.

Damdas mengangguk meski dengan napas semakin kencang. Tidak ada lagi kata mundur. Kami tinggal sepelemparan batu dari truk-truk. Apa pun risikonya, rencana ini harus berhasil. Maka setelah menarik napas panjang, kami bertiga segera berjinjit mendekati truk-truk itu. Tiga Musang telah beraksi. (hlm. 154)

e. Nek Kiba

Nek Kiba merupakan guru mengaji anak-anak di kampung tersebut. Tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang berperan penting mendukung tokoh utama. Penokohan Nek Kiba dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam penuturan tokoh untuk menggambarkan pikiran dan perasaannya. Nek Kiba digambarkan sebagai tokoh yang selalu bersikap bijaksana, selalu menasihati anak-anak dengan gayanya, yaitu bercerita hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan agama.

Kami sedang mengaji di rumah panggung Nek Kiba. Malam ini jadwal bercerita setelah semua murid menyeter bacaan. Tahun-tahun lalu, Nek Kiba lebih sering bercerita,

menceritakan teladan Nabi, sahabat Nabi, orang-orang pilihan, Abunawas, apa saja yang bisa menggugah akhlak baik anak-anak..." (hlm. 181)

2) Teknik cakapan

Teknik cakapan dapat terlihat dari dialog tokoh dalam suatu percakapan. Nek Kiba digambarkan sebagai tokoh yang lembut. Ia senantiasa menasihati anak didiknya dengan perkataan yang lembut dan mengaitkan dengan ideologi agama.

"Eli, aku tahu kau anak pemberani. Kau tidak mau diremehkan oleh siapapun. Apalagi oleh anak laki-laki. Tapi kita hidup dalam aturan main, Nak. Sekuat apapun pisang menolak matang, air tidak mau mendidik, lebah menolak membuat madu, mereka harus menurut. Itu aturan alam, *sunnatullah*." (hlm. 230)

f. Pak Bin

Pak Bin merupakan guru satu-satunya di kampung tersebut. Tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang berperan penting mendukung tokoh utama. Penokohan Pak Bin dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Cakapan

Teknik cakapan dapat terlihat dari dialog tokoh dalam suatu percakapan. Pak Bin digambarkan sebagai tokoh yang kreatif dalam mendidik. Ia selalu selalu memiliki berbagai cara untuk dapat membujuk anak muridnya.

Pak Bin menyeringai senang berbaikan dengan Marhotap, "Kau tahu Eli. Kenapa aku sebulan terakhir sering menyuruh Marhotap dibanding kau? Agar dia merasa penting di sekolah. Susah payah aku meyakinkan dia tentang masa depan. Kubujuk ini itu, tetapi tidak termakan. Baru saat aku bilang, setidaknya tidak inginkah kau mengalahkan Eliana, orang yang paling mengejek kau jarang mandi." (hlm. 165)

2) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan tokoh sebagai reaksi dari sebuah keadaan atau tingkah laku orang lain. Pak Bin digambarkan sebagai tokoh yang adil dan tidak pilih kasih. Berdasarkan kejadian tersebut, walaupun ia tahu bahwa Eliana tidak mungkin mencuri, tetapi ia tetap mendengarkan asumsi Marhotap sama baik mendengarkan pembelaan Eliana. "Ciri batu Marhotap yang hilang sama

persis dengan batu sungai di dalam tas-mu, Eli.” Pak Bin menghela napas, berusaha tidak mempercayai apa yang dilihatnya.

“Kau bisa diam dulu, Marhotap.” Pak Bin melambaikan tangan, “Biarkan Eliana menyelesaikan penjelasannya.” (hlm. 126)

g. Wak Yati

Wak Yati merupakan kakak dari Bapak. Tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang berperan penting mendukung tokoh utama. Penokohan Wak Yati dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam penuturan tokoh untuk menggambarkan pikiran dan perasaannya. Wak Yati merupakan sosok yang cerdas dan berbakat. Wak Yati tidak pernah pelit dalam membagi ilmunya bahkan sangat menantikan Eliana untuk dapat mewarisi keahliannya, yaitu menenun.

Demikian pelajaran pertama Wak Yati saat aku ditemani Mamak dua bulan lalu, bilang ingin belajar menenun songket. (hlm. 194)

Wak Yati selalu dapat menjelaskan mengenai suatu hal kepada anak-anak dari berbagai sudut pandang hal itulah karena Wak Yati memiliki sikap bijaksana, memiliki pengetahuan luas, dan banyak pengalaman. Ia selalu membagikan pengetahuan dan pemahamannya kepada keponakannya dengan cara bercerita.

h. Paman Unus

Paman Unus merupakan paman Eliana. Tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang berperan penting mendukung tokoh utama. Penokohan Paman Unus dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan tokoh sebagai reaksi dari sebuah keadaan atau tingkah laku orang lain. Paman Unus digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat empati yang tinggi. Ketika sesuatu yang buruk terjadi, Paman Unus mampu membesarkan hati Eliana dengan mengajaknya berpikir bahwa apa yang telah dilakukan Marhotap merupakan sebuah perjuangan yang sangat berani.

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, Eli." Paman Unus sudah berdiri di sebelah, merengkuh bahu, "Siapa nama kawan kau yang hilang itu?"

"Marhotap." Aku berkata lirih.

"Anak itu pasti berani sekali, Eli. Malam-malam, gelap-gulita, menyerbu tambang pasir ini sendirian. Itu hanya bisa dilakukan oleh anak yang berani."

"Pengorbanannya tidak akan sia-sia, Eli. Tidak akan pernah." Paman Unus memeluk bahu erat-erat. (hlm. 250)

i. Johan

Johan merupakan pemilik proyek pertambangan pasir. Tokoh ini merupakan tokoh bawahan yang berperan penting mendukung tokoh utama. Tokoh Johan merupakan tokoh antagonis dari tokoh Eliana. Penokohan Johan dapat tergambarkan dari teknik yang digunakan sebagai berikut.

1) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dapat terlihat dari tindakan yang dilakukan tokoh sebagai reaksi dari sebuah keadaan atau tingkah laku orang lain. Johan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat sombong terhadap siapapun. Ia merasa bahwa dirinya lebih baik dari siapapun.

Johan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat licik dan penuh tipu muslihat. Johan digambarkan sebagai tokoh yang tidak memiliki rasa welas asih terhadap siapapun.

"Tidak usah ditunggu. Matikan saja seluruh lampu. Kalian tinggalkan saja mereka berempuk dalam kontainer terkunci. Biar mereka tahu rasanya di dalam ruangan gelap, terikat. Hitung-hitung latihan sebelum dijebloskan dalam penjara kalau orangtua mereka menolak melakukan pertukaran." (hlm. 502)

4. Latar

Latar dalam serial novel ini dibagi menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dalam cerita ini pada tahun 1980-1990an pada di mana pada periode tersebut pemerintah mengeluarkan sebuah kupon undian SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah).

"Jangan dusta." Mamak merampas buah manggis di saku Pukat. "Berapa kali Mamak bilang?" Mamak mendesis galak, melihat sekilas tanda bintang yang terkisis rata, bukti kejahatan tidak terbantahkan. "Kalian mau jadi petarung tangguh, hah? Hari ini tebak-tebakan manggis, esok lusa beli nomor SDSB, minggu depan sabung ayam, main kartu, mempertaruhkan seluruh hasil sadapan karet, menjual tanah, rumah?" (hlm. 22)

Latar tempat dalam cerita ini sebuah perkampungan di pulau Sumatera yang dikelilingi oleh hutan. Bukit Barisan merupakan barisan gunung yang membentang dari utara Sumatera hingga selatan Sumatera. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kampung kami terletak di kaki Bukit Barisan. Jika kalian jail memanjat pohon bungur besar di pekuburan belakang—tempat burung pertanda kematian sering melenguh nyaring—lantas menatap ke arah barisan bukit, maka sejauh mata memandang hanya hamparan hijau yang terlihat. (hlm. 13)

Latar sosial dalam novel ini kehidupan para penduduknya yang berkerja sebagai petani di mana pendidikan bukan merupakan hal yang wajib. Selain itu, latar sosial tergambarkan dari bagaimana cara hidup keluarga Eliana yang sederhana namun terhormat.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel ini orang pertama pelaku utama, yaitu penceritaan melalui tokoh Eliana. Untuk menegaskan hal tersebut dalam novel digambarkan menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama berikut ini.

Aku tidak memedulikan wajah Burlian dan Pukat yang dimarahi Mamak. Aku senang melihat Bapak akhirnya tersenyum padaku. Bapak itu, sekali dia memafkan, maka seluruh gurat wajahnya kembali amat menyenangkan, berguguran semuanya. Aku menyerahkan amplop besar yang sejak tadi siang ingin kutunjukkan pada Bapak. (hlm. 35)

6. Gaya Bahasa

a. Majas Personifikasi

Penggunaan majas personifikasi terlihat dari tokoh Eliana yang menganggap bahwa pohon yang merupakan benda mati seolah-olah melakukan tindakan seperti manusia, yaitu berjalan dan berpindah tempat.

Hutan di kampung kami misterius. Konon di pagi masih semuda ini, pohon-pohon masih sibuk berjalan, sibuk berpindah tempat sebelum matahari mengusir kabut. (hlm. 41)

b. Majas Metafora

Penggunaan majas metafora ditandai dengan penggunaan frasa 'ekor monyet' bukan ditunjukkan kepada ekor binatang monyet melainkan jenis tanaman panis yang mirip dengan ekor monyet.

"Oi," Pak Bin tersenyum, menatap mejaku dengan bangga, "tadi kelompok Anton membawa dua anggrek hutan. Sekarang giliran kalian menemukan pakis langka. Bapak pikir kita pasti berhasil membuat kumpulan koleksi herbarium yang bahkan mencengangkan professor biologi sekalipun. Eli, Damdas, Hima, pakis yang kalian kumpulkan ini termasuk dalam daftar tumbuhan langka dunia. Disebut dengan nama 'pakis ekor monyet'. (hln. 325)

c. Majas Sarkasme

Penggunaan majas sarkasme terlihat ketika tokoh Anton menyampaikan sindirannya secara langsung dan kasar kepada Eliana dengan mengutarakan pemikirannya mengenai wanita.

"Oi, malas sekali aku menanggapi anak perempuan. Mulutnya bicara terus, tidak mau kalah." Anton melambaikan tangan. (hlm. 216)

d. Majas Hiperbola

Penggunaan majas hiperbola terlihat ketika Paman Unus secara berlebihan memuji Mamak agar anak-anaknya diizinkan bermain hujan bersamanya menuju hutan.

"Halo, Kak." Paman Unus menyapa Mamak yang masih berdiri di depan pintu dengan gulungan tikar pandan.

"Apa kabar? Kakak hari ini terlihat cantik sekali. Macam ibu-ibu yang baik hati dan penuh pengertian."

"Omong kosong, Unus." Mamak mendengus. "Aku tidak suka kau mengajak anak-anak pergi hujan-hujan. Jangan lama-lama di dalam hutan sana, nanti mereka jatuh sakit."

"Nah, lihat, mamak kalian baik hati dan penuh pengertian bukan? Kalian diizinkan pergi hujan-hujan." Paman Unus tertawa. (hlm. 239)

e. Majas Retoris

Penggunaan majas retoris terlihat dari kutipan di atas, pertanyaan yang diajukan Eliana kepada dirinya sendiri karena menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya sangat impulsif.

Ya Tuhan! Apa yang telah aku lakukan? Kesadaran itu akhirnya datang. Hima benar, semua ini terasa ganjil. Apa perlunya mereka tetap menyimpan baju dan kalung manik-manik itu? (hlm. 405)

f. Majas Antonomasia

Penggunaan majas antonomasia terlihat dari kutipan di atas. Bentuk majas antonimasia terlihat dari penggunaan kata julukan 'si pemalas' dan 'si jarang mandi' yang merujuk kepada Marhotap.

Aku menyikut Hima, berbisik, "Sejak kapan si pemalas, si jarang mandi ini berubah jadi pintar?" Hima hanya mengangkat bahu, sibuk memberi tanda silang besar-besar di buku PR kawan lain yang dia periksa. (hlm. 95)

7. Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel terlihat dari tindakan Bapak ketika mengajarkan anak-anaknya untuk mencintai alam dengan tidak merusak lingkungan sekitarnya. Maka, ketika Eliana menyadari bahwa orang-orang dari kota yang datang ke kampungnya hendak merusak lingkungan, melakukan penambangan pasir, ia bersama teman-temannya bertanggung jawab untuk mempertahankan kelestarian alam di sekitarnya.

Amanat dalam novel ini juga terlihat ketika Eliana diomeli oleh Mamak karena Mamak menganggap Eliana tidak bisa bertanggung jawab sebagai anak sulung. Eliana yang kesal pun kabur ke rumah Wak Yati. Setelah beberapa hari, Eliana menyadari bahwa Mamak menyayanginya terbukti dari tindakan yang dilakukan Mamak setiap malam di rumah Wak Yati untuk memeriksa keadaan anak sulungnya.

Unsur Ekstrinsik

a. Latar Belakang Pengarang

Adapun latar belakang budaya, ekonomi, religi, dan politik yang mendasari cerita dalam novel ini akan diuraikan sebagai berikut. Cerita dalam serial novel *Anak-Anak Nusantara* dipengaruhi oleh latar belakang pengarang yang berasal dari Lahat, salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatra Selatan sehingga pengarang sangat mengetahui kondisi tempat tersebut. Selain itu, pola kehidupan masyarakat dalam serial novel *Anak-Anak Nusantara* dipengaruhi oleh latar pekerjaan orang tua pengarang sebagai petani. Berdasarkan kondisi geografi Pulau Sumatra yang dikelilingi oleh laut, maka kondisi tersebut mendukung penyajian pola kehidupan masyarakat tokoh dalam novel *Si Anak Badai* yang direpresentasikan sebagai kampung nelayan di sebuah kampung yang dikelilingi oleh muara.

Selain itu, dalam serial novel *Anak-Anak Nusantara* latar ideologi pengarang juga tergambarkan dalam serial novel melalui nilai-nilai dan kepercayaan pengarang. Pengarang beragama islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga terlihat dari bagaimana tokoh-tokohnya menjalankan aktivitas keagamaan seperti salat dan mengaji, menampilkan tempat tokoh dalam beribadah, serta nasihat-nasihat yang terdapat dalam novel berdasarkan ideologi yang dianut pengarang (Suhita & Purwahida, 2018).

b. Nilai-Nilai

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam novel ini di antaranya sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Sikap religius tokoh Eliana sebagai salah satu bentuk ibadah yang dilakukannya yaitu mengaji. Dalam agamanya Eliana diajarkan untuk berbicara sopan kepada orang yang lebih tua. Nilai religius yang terdapat dalam novel ini terlihat ketika Eliana merefleksikan tindakan yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nek Kiba.

Itu juga kalimat Nek Kiba saat kami belajar mengaji di rumah panggungnya. Nek Kiba yang selalu pandai bercerita, mengajarkan tentang budi pekerti dalam Al-Qur'an. Bapak benar, aku berlebihan dengan teriak-teriak. (hlm. 29)

2) Nilai Moral

Kejujuran yang dimiliki Eliana terbentuk karena Bapak dan Mamak selalu mengajarkan anak-anaknya untuk bersikap jujur.

Bahkan sehinapa pun hidup kami, aku tidak akan pernah mencuri. Ratusan kali Mamak mengajari kami tentang kehormatan keluarga. Tidak terhitung teladan dan kalimat bijak. Bapak menasihati kami tentang kejujuran dan harga diri. Aku tidak akan pernah mencuri. (hlm. 125)

Nilai moral yang dimiliki Eliana, yaitu cinta alam. Cara Eliana dalam mencintai alam yaitu dengan menjaga alam dan tidak mencemarinya sehingga ketika Eliana bertemu dengan orang-orang yang menjadi penyebab alam di sekitarnya rusak, Eliana marah. Ia pun segera menyusun rencana untuk mencegah orang-orang tersebut lebih lanjut mencemari lingkungannya.

Jauh-jauh hari aku sudah benci dengan mereka. Belasan truk yang mondar-mandir di sungai kampung kami. Alat-alat berat yang mengeduk pasir sungai. Air menjadi keruh, ikan-ikan mati, mandi tidak nyaman lagi. Hari itu aku bertemu langsung dengan orang-orang yang paling bertanggung jawab. (hlm. 16)

3) Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh anak-anak Bapak, yaitu bertanggung jawab. Amelia, Burlian, dan Pukat mengakui tindakan yang dilakukannya, yaitu menyembunyikan bando milik Eliana. Hal tersebut berarti anak-anak Bapak memiliki rasa tanggung jawab karena berani mengakui perbuatan mereka baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

...

"Bukan Amel yang mematahkannya, Pak." Burlian tiba-tiba bersuara.

"Maksud kau?" Bapak menatap Burlian tidak mengerti.

"Amelia yang punya ide menyembunyikan bando kuning Kak Eli. Tapi aku yang tidak sengaja mematahkannya. Terinjak saat kami menguburnya di dekat rumpun kunyit."

"Pukat ikut bersuara, "Aku yang menggali lubangnya. Burlian yang tidak sengaja mematahkannya. Amelia yang mengambil bandonya dari tas Kak Eli." (hlm. 211-212)

Nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh Eliana, yaitu mandiri. Kemandirian tercerminkan dari kemampuan Eliana menyelesaikan kewajibannya. Hal tersebut juga berarti Eliana menunjukkan nilai pendidikan karakter tanggung jawab.

Aku sudah mengerjakan PR untuk besok. Sudah membantu Mamak berberes di dapur. Sudah menyelesaikan pula anyaman bagianku. Jadi aku punya waktu setengah jam ke depan sebelum beranjak tidur. (hlm. 56)

Implikasi Pembelajaran Sastra

Salah satu pembelajaran sastra di sekolah dapat dilihat dalam Kurikulum 2013 revisi kelas VII KD 3.17 Menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi dan 4.17 Membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi. Dalam penerapannya, kegiatan inti yang dilakukan oleh siswa yaitu siswa mengamati novel yang disediakan oleh guru, yaitu novel *Si Anak Pemberani* karangan Tere Liye. Lalu secara berkelompok siswa mendeskripsikan tampilan buku dan melakukan tanya jawab bersama guru mengenai pemahaman siswa tentang buku yang diamati, siswa disajikan presentasi mengenai kegiatan literasi dan cara-cara menemukan informasi apa saja dalam novel.

Siswa bersama kelompoknya lalu diminta untuk membaca novel yang telah disediakan kemudian menganalisis informasi penting seperti unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan struktur, yang terdapat dalam novel tersebut. Kegiatan selanjutnya, siswa memahami keseluruhan isi cerita dan membuat peta konsep berisi informasi penting yang telah dianalisis sebelumnya. Untuk melihat kemampuan siswa, setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil kerjanya dan memberikan saling memberikan tanggapan. Dengan begitu siswa bisa belajar untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif mengenai kegiatan literasi yang dilakukan di kelas.

SIMPULAN

Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan elemen pembangun sebuah karya sastra novel. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur dan plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Unsur ekstrinsik terdiri dari latar belakang budaya, ekonomi, religi, dan politik pengarang yang mendasari cerita dalam novel *Si Anak Pemberani* dan nilai-nilai yang terdiri dari nilai religius, nilai moral, dan nilai pendidikan. Penelitian ini berimplikasi dalam pembelajaran sastra di sekolah sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi kelas VII KD 3.17 Menggali dan menemukan informasi dari buku fiksi dan nonfiksi dan 4.17 Membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada tim editor dan reviewer yang telah mengapresiasi karya sederhana ini dengan memberikan kesempatan untuk terbit di *MEDIASI – Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A. (2016). Analisis Nilai Karakteristik Tokoh Utama pada Novel Haid Pertama Karya Enny M. *Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 39–51.
- Kemdikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwahida, R., Sayuti, S. A., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di Kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 11(1), 18–30.
- Purwahida, R., & Sayuti, S. A. (2011). Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel-Novel Indonesia Modern. 12(2), 114–125.
- Purwahida, Rahmah. (2017). Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Karangan Agus Noor dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran

Sastra di SMA. *Jurnal AKSIS*, 1(1), 118–134.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/10.21009/AKSIS.010107>

- Purwahida, R., & Shabrina, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama "Nicky" dalam *Winter Dreams* karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 07(1), 920–939.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2004). *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes*. Paris: United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press.
- Waluyo, Herman. J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: UNS Press.